

KESENIAN BELUK DI DESA CIAPUS KECAMATAN BANJARAN KABUPATEN BANDUNG

*BELUK IN THE VILLAGE OF CIAPUS, DISTRICT OF BANJARAN,
THE REGENCY OF BANDUNG*

Oleh **Suwardi Alamsyah P.**
Balai Pelestarian Nilai Budaya
Jl. Cinambo No. 136 Bandung Telp. 022-7804942
Email: *kresna.suwardi@yahoo.com*

Naskah Diterima: 11 Maret 2013

Naskah Disetujui: 15 April 2013

Abstrak

Kesenian Beluk merupakan salah satu jenis tembang Sunda yang banyak mempergunakan nada-nada tinggi. Kesenian ini biasa diselenggarakan pada waktu syukuran, terutama syukuran bayi berumur 40 hari setelah kelahiran. Beluk dipertunjukkan oleh paling tidak 4 orang dan dibantu oleh seorang *juru ilo* “tukang baca” buku yang disebut *wawacan* yang ditulis dengan huruf Arab (*Pegon*) berbahasa Sunda, dan 17 aturan pupuh di dalamnya. Biasa dipertunjukkan pada malam hari sekira pukul 19.30 sampai pukul 04.00 subuh hari. Pada awalnya kesenian Beluk hidup di dalam masyarakat agraris, terutama ladang dan huma, tetapi pada saat ini kesenian Beluk ini masih dapat bisa ditemui pada perayaan-perayaan besar misalnya di perayaan ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Alasan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai upaya mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang kesenian Beluk di Desa Ciapus, Banjaran Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian beluk di Desa Ciapus sepanjang perjalanan sejarahnya masih tetap bertahan dan menunjukkan eksistensinya.

Kata kunci: kesenian beluk, ciapus

Abstract

Beluk is a kind of Sundanese song which uses high tones. This kind of artis usually held at the time of celebration, especially thanks giving for the birth of an infant 40 days after the day of its birth. It is usually performed at night until the dawn (between 19.30 – 04.00) by at least 4 people assisted by an interpreter (juruilo), the man who reads a book called wawacan. Wawacan is written in Sundanese using the Arabic alphabet called pegon and it has 17 kinds of stanzas (pupuh). Formerly, beluk existed in an agrarian society, but today it can still be performed on such a large feasts like the anniversary of

Indonesia's independence day. The aim of this study is to gain more comprehensive information about belukin Ciapus Village in Banjaran, the Regency of Bandung. The author conducted descriptive qualitative approach and data were collected through interviews, observations, and bibliographical study. The result of this study indicates that beluk has been survived in the course of history.

Keywords: *beluk, Ciapus*

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia dan diperoleh melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2002: 182). Kebudayaan memiliki tujuh unsur yang bersifat universal, karena hampir disetiap daerah di dunia ini terdapat unsur-unsur tersebut. Tujuh unsur itu adalah sistem kepercayaan, sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem kekerabatan sosial, sistem mata pencaharian, dan kesenian. Kehadiran kesenian dalam masyarakat memiliki ciri khas yang berbeda sesuai dengan kondisi alam dan corak masyarakat tempat kesenian tersebut tumbuh. Sebagaimana dijelaskan oleh Sedyawati (1981: 52) bahwa “tumbuh dan berkembangnya kesenian ditentukan oleh masyarakat pendukungnya”.

Kelahiran sebuah kesenian tradisional dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain letak geografis, mata pencaharian, kepercayaan, pola hidup, dan pendidikan. Aspek yang paling menonjol dalam aspek kesenian tradisional ini adalah mata pencaharian. Masyarakat Indonesia mayoritas bermata pencaharian sebagai masyarakat peladang atau petani. Kehidupannya bersifat agraris dan tradisional yang masih kental dengan nilai-nilai budaya warisan nenek moyang. Mereka percaya bahwa kebiasaan yang dilakukan para leluhur merupakan suatu budaya yang di antaranya melahirkan keanekaragaman kesenian tradisional. Keberadaannya sering diyakini memiliki kekuatan dan mengandung nilai-nilai yang harus dipatuhi.

Kesenian ini sudah jarang kita temukan dalam seni tontonan, dan atau seni pertunjukkan. Padahal seni Beluk ini memiliki nilai yang mengakar pada tradisi masyarakat Sunda pada umumnya, dan pada khususnya masyarakat Sunda yang dilatar belakangi oleh masyarakat agraris.

Keberadaan kesenian tradisional yang semakin hari semakin ditinggalkan oleh masyarakat yang terpengaruh oleh perkembangan zaman memerlukan adanya upaya

untuk mempertahankannya dari para pecinta seni khususnya seni Beluk yang sekarang ini mulai dilupakan keberadaannya oleh masyarakat.

Belakangan ini bentuk-bentuk kesenian tradisional sedang atau telah mengalami pergeseran fungsi di masyarakat akibat dari dinamisasi kehidupan yang menuntut adanya perubahan seiring dengan berubahnya zaman dan pola pikir masyarakat, misalnya. Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran nilai sehingga pada kenyataannya terdapat beberapa pandangan terhadap seni dan budaya. Pada satu pihak ada yang ingin menyesuaikan diri dengan perubahan kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Di lain pihak ada yang masih mempertahankan nilai-nilai lama dari budaya sebagai warisan leluhurnya. Bahkan tidak sedikit orang yang sudah melupakan seni dan budaya daerahnya sendiri, sementara seni dan budaya asing dipertahankan dalam gaya kehidupannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami kebudayaan Sunda pada khususnya dengan penekanan pada aspek pembentukan informasi mengenai kesenian Beluk yang berada di Desa Ciapus dengan pertimbangan masih kurangnya informasi mengenai hal dimaksud.

Untuk mencapai sasaran dan tujuan penelitian diperlukan metode yang tepat supaya data dapat tergali sebanyak-banyaknya dan seakurat mungkin. Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif, yakni suatu cara yang digunakan untuk menyelidiki dan memecahkan masalah yang tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi sampai kepada kesimpulan yang didasarkan atas penelitian tersebut (Surakhmad, 1985:139).

B. HASIL DAN BAHASAN

Kesenian Beluk merupakan jenis kesenian pertunjukan tradisional atau jenis kesenian pertunjukan rakyat yang telah lama hidup, tumbuh dan berkembang pada sebuah masyarakat secara turun temurun pada sebuah masyarakat yang keberadaannya telah menjadi bagian dari aspek kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sementara itu, apabila dilihat berdasarkan fungsinya, seni Beluk merupakan jenis kesenian yang berfungsi sebagai sarana ritual. Namun dalam perkembangan selanjutnya kesenian Beluk ini mengalami perkembangan dengan adanya perubahan fungsi dari sarana ritual menjadi sarana hiburan pribadi bagi masyarakat yang menikmatinya. Yang tidak bisa dipisahkan dari pertunjukkan kesenian Beluk adalah cerita yang akan disampaikan. Cerita dimaksud berupa buku yang disebut wawacan. *Wawacan*, yakni cerita dalam bahasa Sunda

berbentuk *dangding*. *Dangding* ialah ikatan puisi yang sudah tertentu untuk melukiskan hal-hal yang sudah tertentu pula. *Dangding* terdiri atas beberapa buah bentuk puisi yang disebut *pupuh*. *Pupuh* adalah kesatuan bentuk *basa ugeran* yang telah tertentu pula jumlah *engang* (suku kata) serta vokal akhir setiap padalisan 'larik'. Semuanya ada 17 jenis *pupuh*, yang masing-masing *pupuh* menggambarkan tentang jalan kehidupan manusia mulai sejak lahir sampai kembali pada Sang Pemilik kehidupan. Gambaran dimaksud adalah :

- *Maskumambang*, menggambarkan jabang bayi dalam kandungan ibunya. *Mas* artinya belum ketahuan apakah dia akan menjadi anak laki-laki atau perempuan. Sedangkan *Kumambang* artinya hidup jabang bayi itu mengambang dalam kandungan ibunya.
- *Mijil*. Artinya bayi tadi sudah lahir. Sudah diketahui laki-laki atau perempuan.
- *Kinanthi*. Berasal dari kata *Kanthi* atau tuntun. Artinya dituntun, supaya setiap anak manusia bisa berjalan menempuh alam kehidupan di dunia.
- *Sinom*. Artinya bekal untuk para remaja supaya menimba ilmu sebanyak-banyaknya.
- *Asmarandana*. Artinya rasa cinta terhadap seseorang.
- *Gambuh*. Merupakan terusan dari *asmarandana*. Berasal dari kata *Jumbuh*, artinya jika dua orang (laki-laki dan perempuan) sudah *jumbuh* atau cocok sebaiknya disatukan dalam sebuah pernikahan.
- *Dangdanggula*. Menggambarkan seseorang yang sedang bahagia. Apa yang diinginkan bisa terlaksana. Punya keluarga, anak dan harta yang cukup.
- *Durma*. Artinya berderma. Ketika seseorang sudah memiliki kehidupan yang berkecukupan, akan muncul dalam hatinya untuk berbagi.
- *Pungkur*. Artinya, menyingkir dari segala nafsu angkara murka. Berusaha untuk menolong orang lain dan tidak lagi memikirkan kepentingan pribadi.
- *Magatru*. Artinya putus nyawa. Seseorang harus rela untuk kembali pada sang pencipta.
- *Pucung*. Artinya hidup kita akan berakhir dengan kain mori atau pucung kemudian di kubur.
- *Wirangrong*. Untuk menggambarkan orang yang sedang mendapatkan kesialan atau mendapatkan malu.
- *Lamban*, menggambarkan anak-anak yang sedang bermain atau pembantu sedang bersenang-senang.
- *Gambuh*, menggambarkan orang yang sedang bingung, tidak jelas tujuan, dan maksud.

- *Balakbak*, untuk menggambarkan orang yang sedang bergembira dan bersenang-senang.
- *Ladrang*, menggambarkan orang yang sedang bersenang-senang seperti halnya pupuh Lambang.
- *Jurudemung*, untuk menggambarkan yang sedang dalam penyesalan, tetapi tidak kecil hati dan selalu optimis.

Seni Beluk pada awalnya lahir dari masyarakat peladang, atau huma yang saling berkomunikasi untuk menyatakan ada di dalam saung yang berjauhan, mereka saling *celuk* “panggil” atau *ngagorowok* “berteriak” dan bersahutan. Sebagai gambaran bahwa berkembangnya seni Beluk yakni setelah masuknya pengaruh lagu-lagu pupuh dari Mataram. Gambaran tersebut dikemukakan Enip Sukanda (1983-1984: 18) : bahwa Wiratanu I atau dikenal Dalem Cikundul merupakan leluhur Cianjur yang berasal dari Talaga Majalengka anak dari Wangsagoparana salah seorang tokoh penyebaran agama Islam di Jawa Barat. Wiratanu I hidup di lingkungan keraton menjadi mantu Sultan Sepuh Cirebon yang bersatu dengan orang Mataram datang ke daerah Cimapog Cianjur 1677 akhir atau awal tahun 1678 atas perintah Sultan Sepuh Cirebon. Kehidupan Wiratanu I beserta rombongannya dihabiskan di lahan pertanian. Menjelang istirahat atau selesai bekerja mereka menghibur diri sebagai penghilang rasa takut karena masih banyak binatang buas, mereka melakukan *Beluk* atau membaca *wawacan* dilagukan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1987: 23), bahwa di dalam bahasa Sunda terdapat kesusatraan yang kaya. Bentuk sastra Sunda yang tertua adalah ceritera-ceritera pantun, sesudah zaman pantun dikenal zaman wayang dan wawacan-wawacan sebagai pengaruh Mataram Islam, setelah jatuhnya Pajajaran. Ceritera-ceritera wawacan dalam bahasa Sunda banyak diambil dari ceritera-ceritera Islam. Dahulu *wawacan* itu sering dinyanyikan, dan disebut *Beluk*. Karena itu, seni Beluk tumbuh setelah masuknya *tembang wawacan*. Mereka memanfaatkan *pupuh* sebagai sumber *rumpaka* sekaligus dijadikan sebagai sumber kreativitas seni yang kemudian berkembang menjadi seni Beluk. Kesenian Beluk dapat dikatakan salah satu kesenian buhun yang masih ada di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran.

Namun demikian, kesenian Beluk dapat diartikan suara *dieluk-eluk*, seorang pemain Beluk dengan suara keras dan panjang. Kesenian Beluk tergolong pada jenis seni suara dengan menggunakan nada-nada tinggi, tanpa menggunakan waditra. Ciri khas tersebut memberikan warna lain dari vokal yang sering dibawakan oleh seni sinden ataupun seni yang lebih mengutamakan vokal lainnya, baik itu dalam bentuk

penyajianya maupun dalam olah vokal yang dipergunakan. Kesenian Beluk juga termasuk seni sastra jenis *wawacan* yang diartikan dari singkatan *wawaran ka nu acan* (memberitahu kepada yang belum mengetahui), yang disuguhkan tanpa panggung pada acara seperti keperluan ritual atau upacara adat yang umumnya dilaksanakan ketika “*ngayun*” (acara syukuran 40 hari setelah kelahiran bayi) dengan cara memaparkan atau menceritakan cerita pada wawacan.

Dalam bentuk penyajiannya, Beluk dipertunjukkan oleh 4 orang atau lebih dan dibantu oleh seorang *juru ilo* dengan mengenakan busana berupa kampret yang dilengkapi *iket* (ikat kepala).

Pertunjukan Beluk dilakukan pada malam hari biasanya sekira pukul tujuh malam atau setelah isya, sampai cerita *wawacan* tamat dan biasanya semalam suntuk bahkan sampai subuh hari. Penyajian kesenian Beluk ini tanpa panggung, dilakukan di ruang tengah atau di halaman rumah dengan menggunakan tikar sebagai alas. Di tengah tikar disediakan *sasajen* ‘sesaji’ aneka makanan dan minuman. Penyaji *Beluk* duduk bersila, dan diapit oleh kaum kerabat keluarga yang mempunyai maksud, membentuk sebuah formasi melingkar.

Kesenian Beluk ini muncul dan berkembang di lingkungan masyarakat tradisional yang kebanyakan penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan mayoritas penduduknya beragama Islam. Pada awal tahun 1960-an, seni Beluk ini mengalami perkembangannya, karena banyak ditemui dalam acara “*ngayunkeun*” syukuran 40 hari setelah kelahiran bayi. Seiring dengan perkembangan zaman jenis kesenian ini mengalami pergeseran nilai yang semula hanya dipertunjukkan dalam acara “*ngayunkeun*” tetapi kini bisa dijumpai dalam perayaan-perayaan besar seperti 17 Agustus atau hari ulang tahun desa, juga perayaan khitanan atau pernikahan. Kemudian sekira tahun 1980-an kesenian Beluk ini mulai dipertunjukkan dengan menggunakan waditra berupa kecapi.

1. Bentuk Pertunjukan Kesenian Beluk

Pada umumnya setiap kesenian tradisional seperti halnya kesenian Beluk ini di dalam penyajiannya mempunyai bentuk atau tata cara tersendiri. Hal tersebut berkaitan erat dengan kebiasaan serta adat istiadat daerah setempat. Begitu pula dalam kesenian *beluk* yang ada di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis di lapangan, pertunjukkan kesenian *Beluk* pada awalnya hanya dilakukan di halaman atau di dalam rumah. Dengan kata lain

belum menggunakan panggung. Namun dengan seiring perkembangan zaman dan pola pikir masyarakat melalui pengaruh yang datang dari luar, maka pertunjukan kesenian *Beluk* pun mengalami perubahan, yang semula hanya dilakukan di halaman atau di dalam rumah, kini pertunjukan kesenian *Beluk* bisa dipertunjukkan di atas panggung hiburan seperti dalam acara 17 Agustusan. Bahkan sering pula dipertunjukkan dalam bentuk *helaran* atau arak-arakan bergantung orang yang membutuhkan kesenian tersebut. Begitu juga halnya dengan waditra pengiring, dahulu pertunjukan tidak menggunakan waditra, sekarang sudah menggunakan, waditra pengiring, yakni *kacapi* ‘kecapi’. Pertunjukan kesenian *Beluk* pada umumnya dilaksanakan di dalam rumah, karena kesenian ini sering dijadikan sarana hiburan masyarakat pendukungnya yang ditampilkan dalam acara syukuran selesai membangun rumah, panen, dan atau setelah 40 hari kelahiran bayi.

Berkenaan dengan bentuk penyajian kesenian *Beluk*, maka dengan sendirinya akan terkait pada masalah isi di dalamnya yakni yang menyangkut struktur penyajian kesenian *Beluk* tersebut. Bentuk penyajian kesenian *Beluk* dalam tulisan ini adalah urutan-urutan penyajian kesenian yang mencakup urutan penyajian secara teknis maupun materi.

a. Tata Cara Pertunjukan Kesenian Beluk

Tata cara penyajian *Beluk* dalam acara syukuran panen padi, misalnya sampai saat ini masih menggunakan ketentuan yang sudah ada dari sejak dahulu. Tata cara tersebut dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Pertunjukan kesenian *Beluk* dalam penyajiannya bergantung kepada *wawacan* yang akan dibawakannya, dan atau disesuaikan dengan tema dan tujuan pertunjukan kesenian dimaksud.

Lakon atau cerita dari naskah wawacan yang akan dibawakan di dalam setiap penyajian kesenian *beluk*, mengandung makna sendiri-sendiri sehingga *sasajen* ‘sesajen’ pun tidak boleh ada yang terlewat, sebab kalau ada yang terlewat berakibat kepada pemain beluknya, seperti *kasurupan* (tak sadarkan diri), karena ada yang menitis dari mahluk gaib.

Sebelum pelaksanaan pertunjukan kesenian *Beluk*, perlu disiapkan *sasajen* “sesajen”. *Sesajen* dimaksud dipersembahkan kepada leluhur mereka, sebab di antara *sesajen* yang disajikan tersebut ada makanan atau minuman kesukaan para leluhur disaat mereka masih hidup, juga para leluhur yang turut menjadi bagian dari kesenian *Beluk*, sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Dengan kata lain *sesajen* merupakan kegiatan *nyuguh karuhun* yang sengaja diundang dalam penyajian

kesenian *Beluk*. Namun ada kekecualian di dalam pertunjukan kesenian beluk yang tidak mengharuskan menyiapkan sesajen, yaitu saat acara hiburan memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, 17 Agustus.

Berikut ini dipaparkan mengenai *sasajen* ‘sesajen’ yang disiapkan dalam setiap pertunjukan kesenian Beluk Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung, terutama syukuran setelah panen dilaksanakan.

1) *Pangradinan*

Alat-alat kecantikan tradisional yang ditaruh di atas *baki* atau *rampadan* yang dijadikan wadahnya. Antara lain: *sisir*, *eunteung* ‘cermin’, *minyak keletik*, *minyak wangi*, *wedak* ‘pupur atau bedak’, *sipat* ‘maskara’, minyak *lambe* ‘pengles bibir supaya tidak tidak pecah kekeringan’. *Pangradinan* bukan alat-alat kecantikan biasa, melainkan merupakan bagian dari upacara adat dengan peranan tertentu. Fungsinya untuk mengundang Nyi Pohaci (Dewi Padi) untuk turun ke *mayapada* ‘dunia/bumi’ guna menghadiri upacara adat yang memerlukan sentuhannya seperti pada upacara *nyalin* yang dilakukan sebelum padi dituai atau dipanen secara ramai-ramai. Tetapi dewasa ini, boleh dikatakan sejak panen padi tidak lagi memakai *etem* ‘ketam atau ani-ani’ sebagai alat penuainya. Sejak padi dipanen dengan sabit, tak terlihat lagi orang yang melakukan upacara *nyalin* –setidak-tidaknya di Priangan. Namun di beberapa tempat ada juru rias pengantin tradisional yang masih menyiapkan *pangradinan* ketika hendak memulai merias pengantin. Juga rumah-rumah yang masih menyimpan beras di *Padaringan*, gentong tempat berasnya sering memakai *pangradinan* sebagai penutupnya. Hal serupa juga yang selalu menyiapkan *pangradinan* adalah dalam pelaksanaan pertunjukan kesenian beluk.

2) *Parupuyan* ‘pedupaan’

Parupuyan, yaitu tempat untuk arang gunanya sebagai tempat membakar kemenyan atau dupa. *Parupuyan* dimaksudkan untuk media Doa atau *Jampe-jampe* yang tujuannya meminta izin kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas diadakannya syukuran dalam bentuk penyajian *beluk* serta mengundang atau menyampaikan tawausul kepada para leluhur (*karuhun*). Pembaca doa dalam acara ini biasanya orang yang dituakan atau orang yang dianggap terbiasa dalam setiap pembacaan doa-doa tersebut. Doa-doa yang dibacakan biasanya doa-doa pada umumnya yang bertujuan untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan Sang Pencipta. Pembacaan doa-doa dimaksud biasanya lebih kurang 10 menit.

3) *Rurujakan* 7 rupa kembang warna

Dimaksud *rurujakan* 7 rupa dan kembang warna ialah macam-macam rujak, seperti rujak pisang, kelapa, jeruk nipis, asem, nanas merah, *surawung*, *wajit ngora* dan pisang *emas*. *Rurujakan* tersebut dimaksudkan untuk menghargai para karuhun 'leluhur' yang dahulu semasa hidupnya menyukai kesenian *beluk*. Makna atau tujuan adanya rujakan tujuh rupa ini mengacu kepada jumlah hari dalam satu minggu. Yang melambangkan bahwa para leluhurnya terdahulu menyukai berbagai sesajen jenis *rurujakan*.

4) Nasi kuning (*tumpeng*), telur, cabe, kentang

Simbol supaya pemilik hajat diberikan kemudahan dalam segala urusan mata pencaharian dan mendapatkan rezeki yang halal dan meningkat. Biasanya nasi kuning ini selalu ada dalam setiap acara syukuran hasil panen padi karena tujuannya untuk berbagi dengan sesama warga atas rezeki yang dihasilkan dari panen padinya sendiri. Dengan kata lain untuk mencicipi hasil panen.

5) Bubur *bodas* 'putih' dan bubur *beureum* 'merah'

Makna dari bubur merah dan bubur putih sebetulnya hanya dijadikan sebagai simbol yang bertujuan untuk menyambut kemerdekaan Bangsa Indonesia, karena kesenian ini dahulu tumbuh sebelum masa kemerdekaan. Sampai sekarang pun sesajian ini masih tetap dipertahankan karena sudah menjadi budaya leluhur yang turun temurun serta bisa juga diartikan sebagai sesajian tolak bala.

6) *Batok* kelapa diisi air kopi

Batok kelapa berisi air kopi dimaksudkan sebagai simbol untuk *nyuguh karuhun* yang dahulu menyukai air kopi. Selain kelengkapan pertunjukan kesenian Beluk dalam paparan di atas, juga ada aturan-aturan yang perlu diperhatikan, seperti dalam uraian berikut:

a) Teknik Pertunjukkan

Kesenian *Beluk* dalam teknis penyajiannya tidak hanya ditampilkan di atas panggung, tetapi dapat juga ditampilkan di tengah rumah dengan cara duduk bersila di atas tikar dan dipimpin oleh seorang *dalang* atau tukang *ilo*. Ia bertugas membacakan larik-larik pupuh dalam *wawacan* yang ditulis dalam huruf Arab (*Pegon*) berbahasa Sunda. Orang yang menjadi dalang harus benar-benar fasih dalam membaca huruf Arab serta harus hapal patokan-patokan *pupuh*.

b) Pemain

Seni *Beluk* dilihat dari segi pertunjukannya masih memegang teguh tradisi dan budaya leluhurnya (*karuhun*). Pada setiap penyajiannya selalu menyajikan sesajen untuk kelancaran pertunjukan juga keselamatan bagi yang mengadakan syukuran. Pemain *Beluk* harus memiliki kualitas suara yang bagus dan harus hapal semua pupuh termasuk cara menembangkannya. Menembangkan pupuh merupakan dasar untuk menembangkan *beluk*.

Pemain *beluk* dalam pelaksanaannya terbagi dalam 2 bagian, yaitu *Juru Ilo/ngajual* dan *Juru meuli/nembang*, yang diantaranya 2 orang pembaca cerita wawacan atau juru *Ilo*, dan 3 orang juru *Penembang*.

Dalam artian penembang disini, yaitu menyanyikan isi cerita dari wawacan yang dibaca oleh juru *Ilo* secara bergiliran antara penembang satu dengan penembang lainnya atau disebut tukang *meuli* dengan menggunakan pupuh. Tukang *meuli* tidak ditentukan secara khusus, tetapi siapa saja di antara pemain yang ingin *meuli padalisan* yang dibacakan oleh dalang atau *tukang ilo*. Selain tukang *meuli*, dalam kesenian *Beluk* ada juga yang disebut *tukang naekeun* yaitu, menaikkan nada yang ditembangkan ke nada yang lebih tinggi dan inipun tidak ditentukan orangnya.

Dalam penyajiannya, kesenian *beluk* memiliki beberapa istilah bagi orang-orang yang menyajikannya, antara lain:

- *Dalang*: Orang yang memimpin penyajian *beluk* dan menentukan tema cerita dari *wawacan*.
- *Tukang ngilo*: pembaca syair *wawacan* tanpa dinyanyikan (naratif) dalam tempo sedang, dengan artikulasi yang jelas.
- Dibaca per-*padalisan* (larik/baris).
- *Tukang ngajual*: fungsinya yaitu menyajikan syair yang dibacakan oleh *tukang ngilo* sesuai dengan pupuhnya, tetapi cara penyajiannya tanpa ornament.
- *Tukang meuli*: tugasnya adalah melanjutkan lagu yang disajikan oleh *tukang ngajual*.
- *Tukang naekeun*: tugasnya adalah melanjutkan sajian tukang *meuli* dengan menggunakan nada yang meliuk-liuk dengan artikulasi yang kurang jelas.

Peranan dalam penyajiannya para juru *Beluk* tersebut dilakukan secara bergiliran. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kondisi fisik dan suara, agar tetap terjaga kesehatannya. Karena kesenian *Beluk* ini ditampilkan pada waktu malam hari, dan biasanya dilakukan sampai cerita *wawacan* selesai.

c) Waktu

Waktu pertunjukan kesenian Beluk, biasanya dilakukan malam hari, yakni setelah waktu Isya. Dilakukan semalam suntuk, mulai dari pukul 19.00 hingga pukul 04.00 subuh hari. Kadang-kadang apabila wawacan yang dibawakan belum tamat, malam berikutnya akan dilanjutkan, khususnya bila yang mempunyai maksud atau hajat memintanya untuk dipertunjukkan. Tetapi kalau menurut yang mempunyai hajat sudah cukup dan tidak perlu dilanjutkan, maka selesailah pertunjukan seni Beluk.

d) Tempat

Tempat pertunjukan tidak memerlukan panggung khusus, mereka menampilkan Seni *Beluk* di dalam rumah dengan duduk bersila. Para penonton pun berada tidak jauh dari pemain dan mendengarkan dengan santai. Tempat yang dipergunakan untuk kesenian *beluk* pada acara Syukuran di Kampung Cinta Asih ini diadakan di rumah Pemimpin Kesenian Beluk, yaitu di rumah Amih Sukma, sekaligus pemangku hajat.

e) Busana

Aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah pertunjukan seni adalah busana atau kostum. Busana yang dikenakan para pemain *Beluk* biasanya busana yang sering dikenakan para orang tua zaman dahulu, yakni mengenakan pakaian sehari-hari mereka, berupa: *baju kampret*, *celana pangsi*, *iket* (ikat kepala) serta tak lepas dari sarung yang diselempangkan.

b. Langkah-langkah Penyajian

Menjelang pelaksanaan penyajian kesenian *Beluk*, ada beberapa kebiasaan atau pantangan sebelum pementasan dilakukan oleh para pemain *Beluk*. Seperti memelihara suaranya dengan cara *gugurah* yang maksudnya untuk melegakan tenggorokan dan tidak boleh makan sembarangan apalagi memakan makanan yang berminyak dan makanan yang mengandung aroma bau, karena bisa mengganggu terhadap kualitas suara. Menjelang penyajian biasanya diadakan persiapan-persiapan, seperti berikut:

a) Persiapan Penyajian

Sebelum acara dimulai pimpinan harus memeriksa terlebih dahulu segala perlengkapan dan persyaratan, yaitu berupa sesajen yang diperlukan, buku *wawacan* yang digunakan, dan memeriksa anggota atau para pemain beluknya.

b) Teknis penyajian

Walaupun kesenian *Beluk* sekarang sudah bersifat hiburan, tetapi teknis penyajiannya masih mengikuti aturan secara turun temurun yang diwariskan oleh leluhurnya. Adapun aturan yang harus dilalui dalam teknis penyajiannya adalah:

1) Pembukaan

Dalam pembukaan kesenian *Beluk* pada acara syukuran panen padi ini diawali dengan sambutan oleh Pimpinan kesenian atau yang mempunyai hajat yang intinya memberi tahu warga dan para penonton yang hadir mengenai tujuan diadakannya kesenian dan meminta izin dilaksanakannya kesenian *Beluk* ini. Setelah itu dilanjutkan dengan ceramah yang dilakukan oleh tokoh masyarakat setempat. Selanjutnya pawang atau pembaca doa memulai acara dengan membaca doa-doa disertai membakar kemenyan yang tujuannya meminta izin kepada leluhur untuk mementaskan kesenian *Beluk* serta meminta restu kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

2) Pelaksanaan

Setelah sarana pertunjukan, wawacan, sesajen serta para pemain *Beluk* siap, pertunjukan dimulai. Pertunjukan biasanya dimulai dengan sambutan dari yang punya maksud atau hajat terlebih dahulu yang isinya memberitahukan kepada penonton yang hadir mengenai tujuan penyajiannya. Kemudian setelah itu dimulai dengan pembacaan do'a disertai dengan membakar kemenyan. Pertunjukan dimulai dengan prolog dari *Juru Ilo* yang memberitahukan mengenai cerita wawacan yang akan dipertunjukkan dalam *Beluk*. *Juru Ilo* memulai pertunjukan dengan membacakan wawacan sebanyak satu atau dua *padalisan*. Seperti prolog pada *Wawacan Panji Kusumah* berikut:

Pupuh Sinom

*Aya sahiji nagara,
Ramena kaliwat saking,
Jembar ka abdi-abdina,
Loba saudagar nu sugih,
Di kotana heurin usik,
Di pasar wani ngariyung,*

Ada satu negeri,
Yang sangat ramai,
Begitu juga para pembantunya,
Banyak saudagar yang kaya,
Di kota yang ramai,
Di pasar orang berkumpul.

*Dagangan warna warni,
Malah ti sejen nagari,
Pada datang nyieun imah milu betah.
Ari jenengan nagara,
Karang Kaputra nu pasti,
Jeung eta nu mangku raja,*

Segala macam yang dijual,
Bahkan dari negeri lain,
Berdatangan dan mendirikan rumah,
Nama negaranya,
Bernama Karang Kaputra,
Dan yang menjadi raja.

*Parabu Kara Suriya Aji,
Ari jenengan keur alit,*

Prabu Kara Suriya Aji,
Namanya waktu kecil,

*Gandapati anu mashur,
Asal Putra Sari Alam,
Jeung dua saderek deui,
Pada jeneng eta di unggal nagara.*

Gandapati yang terkenal.
Asal Putra Sari Alam,
Dan kedua saudaranya,
Mendapat kedudukan di masing-
Masing negara.

Setelah itu apa yang dibacakan oleh *Juru Ilo* dilagukan oleh *Juru Tembang* sesuai dengan pupuhnya, kemudian disambung oleh *Juru Beluk/Juru Senggak* dengan suara yang melengking dan meliuk-liuk disertai dengan ornamentasi yang lengkap sehingga syair yang disajikan terdengar sayup-sayup. Sementara itu *Juru Mairan* bertugas meramaikan suasana dengan menjadi *Juru Kemprok*. Selesai dilagukan, *Juru Ilo* membacakan lagi baris selanjutnya sebagai lanjutan sebelumnya. Begitulah sambung menyambung bergiliran melagukan suatu lagu yang sama dari pupuh yang sama pula. Saat pertunjukan Beluk sedang berlangsung, penonton diharapkan memperhatikan dengan seksama pertunjukan Beluk, karena masyarakat percaya apabila ada penonton yang tidak memperhatikan pertunjukan apalagi *ngalamun* akan kesurupan.

Kemudian *juru ilo* membacakan kembali cerita *wawacan* dan diteruskan oleh *tukang meuli* atau *juru beluk* dengan menggunakan pupuh secara bergantian antara penembang satu dengan penembang lainnya. Lalu, setiap akhir kalimat *wawacan* kadang diselingi dengan *alok* secara bersamaan atau disebut *ngagoongkeun*. Tema *wawacan* yang dibawakan dalam kesenian *Beluk* disesuaikan dengan tujuan penyajian serta dalam pertunjukannya pun tidak ada ketentuan bahwa *wawacan* harus diselesaikan dalam satu malam, namun bila yang punya hajat ingin menyelesaikan *wawacan* tersebut bisa dilanjutkan esok harinya.

3) Penutup

Tema yang dibawakan dalam kesenian *Beluk* disesuaikan dengan tujuan penyajiannya. Dalam pertunjukannya tidak ada ketentuan bahwa satu *wawacan* harus diselesaikan dalam satu malam, namun bila yang mempunyai hajat ingin menyelesaikan *wawacan* tersebut bisa dilanjutkan esok malamnya dengan tetap terlebih dahulu melaksanakan aturan-aturan yang telah ada. Biasanya *Tukang Ilo* sebelum mengakhiri cerita *wawacan* yang dibawakannya menyimpulkan isi cerita tersebut dengan memberikan nasihat-nasihat. Demikian pertunjukan *Beluk* ini berlangsung hingga akhir pertunjukan yang ditutup dengan ucapan maaf dan terima kasih kepada para penonton yang telah mengikuti pementasan *Beluk* dengan tertib serta dilanjutkan dengan pembacaan do'a penutup oleh seorang yang dianggap *sesepuh*.

2. Tahapan-tahapan Pertunjukan

Pupuh yang digunakan pada *Wawacan Puapua Bermana Sakti* dalam acara syukuran di Kampung Cinta Asih Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung yaitu *Asmarandana, Sinom, Magatru Dan Durma*. *Wawacan Puapua Bermana Sakti* menceritakan tentang wibawa kepemimpinan, pola anak soleh, pola keselamatan, pola janji sehidup semati, pola kesetiaan kepada sesama dan atasan yaitu Raden Bermana Sakti seorang ksatria tangguh yang ditugaskan menjaga hutan dengan sifat keramahan dan kesetiiaannya.

Dari seluruh isi cerita *Wawacan Puapua Bermana Sakti* yang dapat peneliti simpulkan, yaitu menceritakan tentang wibawa dan kesetiaan. Dalam penyajian pupuhnya ada beberapa perbedaan dengan aturan pupuh pada umumnya yang sudah ada. Contohnya pada pupuh *durma* terdapat perbedaan antara *guru lagu* dan *guru wilangan* yang dibawakan oleh *Juru beluk* dengan aturan pupuh pada umumnya.

Teknik vokal tembang pada umumnya hampir sama dengan teknik vokal lainnya, hanya cara menembangkannya yang berbeda-beda. *Pupuh* yang dibawakan oleh masing-masing *Juru beluk* pada grup ini mempunyai ciri khas.

Dalam penyajiannya, kesenian beluk ini terbagi ke dalam tiga bagian, seperti berikut:

a) Awal cerita

Pertunjukkan diawali dengan tembang *kidung bubuka* yang ditembangkan oleh *dalang* dengan menggunakan pupuh *Asmarandana*. Dilanjutkan dengan permohonan izin akan dilangsungkannya kesenian tersebut dengan judul cerita *Wawacan Puapua Bermana Sakti* sebagai berikut:

Pupuh Asmarandana

*Permisi jisim abdi,
Ka sadaya nu mayunan,
Ulah rek ngabebeje,
Samemeh buktos lalakon,
Sanes abdi tiasa,
Tulas tulis angka buhun,
Mun keyeng hoyong tiasa.*

*Ari nu kawit tiburit,
Lain carita ayeuna,
Eta saleresna maet,*

Maafkan saya,
Kepada semua yang hadir,
Jangan dulu mencela,
Sebelum cerita selesai,
Bukan saya bisa.
Menulis tulisan lama,
Kalau ingin bisa.

Yang ingin diceritakan,
Bukan ceritera sekarang,
Itu sebenarnya,

*Tisalampahanana,
Tur pitutur hikayat,
Carios zaman karuhun,
Lain carita ayeuna,*

Dari ceritera yang dilakonkan,
Serta ceritera hikayat,
Cerita zaman dahulu,
Bukan ceritera sekarang.

b) Pertengahan cerita

Pertengahan cerita dalam lakon ini, digambarkan dengan Pupuh Sinom yang menceritakan mengenai pertarungan Raden Mantri Bermana Sakti dengan seekor singa :

Pupuh sinom

*Raden Mantri Pakualam,
Pinter ngejat sarta tebih,
Barina nyekelan gada,
Singa teu robah teu gingsir,
Kebatna diganda beusi,
Singa na ngagorogot hulu,
Paku alam leuwih teuas,
Buntut teu teurak ka mantri,
Rame pisan mantri gelut jeung singa,*

Raden Mantri Pakualam.
Pintar dan menjauh,
Sambil memegang gada,
Singa tidak bergerak sama sekali,
Terus digada besi lagi,
Singa menggigit kepalanya,
Pakualam lebih kuat,
Ekornya tak mempan mencambuk,
Ramai sekali yang berkelahi.

*Geus pada silih beunangan,
Singa ngegel ditampiling
Ana ngarontok disepak,
Singa pinter ngejat tarik,
Den mantri taki-taki,
Singa ditewak geus puguh,
Puguh heuras awak singa,
Enggalna sultan na lahir,
Nyandak panah pun rayung nyatana jimat.
Kapan adi menta cai, naha dicangkiran...*

Keduanya saling terkena,
Singa yang menggigit ditempeleng,
Pada saat merangkul ditendangnya,
Singa kemudian menghindar,
Den Mantri bersiaga,
Singa lalu ditangkap,
Tubuh singa terasa kuat,
Segera Sultan bergerak,
Mengambil panah bernama Rayung,
Katanya meminta air, mengapa pakai
Cangkir.....,
Katanya meminta janji, mengapa
Dipikirkan

Kapan adi menta janji, naha te difikiran...

c) Bagian penutup

Pada bagian penutup lakon ini digunakan dua *pupuh*, yakni *Pupuh Magatru* dan *pupuh Durma*, berisi mengenai kesetiaan dan petuah dari Raden Bermana Sakti. Hal dimaksud tergambar dalam *pupuh* berikut:

Pupuh Magatru

*Eta kawas dina ati anjing bungkul,
Saur tumengung leres gusti,
Kawas ati anjing bunting,
Tumengung jeung samurisi,
Inggis rasiah ka benon.*

Itu seperti dalam hati anjing bungkul,
Kata Tumengung benar sekali,
Seperti anjing hamil,
Tumengung dan Samurisi,
Takut rahasiah diketahui.

<i>Kebab sultan nyaur ka garwa nyi ratu,</i>	Sultan lalu berkata kepada Nyi Ratu,
<i>Cing kumaha ieu nyai,</i>	Coba bagaimana Nyai?,
<i>Geura rengeukeun pitutur,</i>	Dengarkan kata-kata ini,
<i>Sing sabar tawakal nyai,</i>	Nyai harus bertawakal,
<i>Ayeuna akang nyarios.</i>	Sekarang kakang berkata.

Pupuh Durma

<i>Deg tumenggung geus indit tarumpak kuda,</i>	Tumenggung pergi menunggang Kuda,
---	--------------------------------------

<i>Si pua geus dangdanan,</i>	Si Pua sudah berndan,
<i>Si kuda taya bengbengang,</i>	Si kuda tiada tandingnya,
<i>kuda beunang ngabuntungan,</i>	Ekornya sudah dipotong.
<i>Reujeung saratna barudak geus rapih,</i>	Saratnya anak-anak sudah rapih,
<i>Buntutna beubeurna,</i>	Ekornya sabuknya,
<i>Sipua nyiripan deui.</i>	Si Pua berjalan lagi.

<i>Jauh lampah ti jero aya nagara,</i>	Sudah jauh dari negara,
<i>Geus tepi kalebah irengan,</i>	Sudah sampai ke tempat Irengan,
<i>Tara ngantos si puapua mah te nyorang,</i>	Tidak menunggu si Pua,
<i>Si pua mah tara nyorang neuleukeun alas,</i>	Si Pua tidak melewati hutan.
<i>Jalan nu te beunang usik,</i>	Hutan belantara,
<i>Sapanjang jalan,</i>	Sepanjang jalan,
<i>Ka tumenggung jeung patih.</i>	Kepada Tumenggung dan Patih.

3. Kesenian Beluk bagi Masyarakat Desa Ciapus

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari kegotongroyongan dan tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu manusia selalu berkelompok atau bermasyarakat dengan tata caranya masing-masing. Dalam mengisi kehidupannya harus berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan sebelumnya, baik yang merupakan hasil dari pergaulan hidup maupun warisan dari para leluhurnya yang telah diturunkan dari generasi sebelumnya yang antara lain berupa adat istiadat, kepercayaan, agama, kesenian, dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah melembaga sebelumnya.

Kesenian *Beluk* sebagai salah satu warisan leluhur tidak luput dari unsur-unsur tersebut. Kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, baik itu merupakan kesenian tradisional maupun kesenian modern, pada hakikatnya mempunyai fungsi dan peranan yang cukup penting bagi masyarakat pendukungnya. Kesenian senantiasa memiliki peranan tertentu bagi masyarakat yang melakukannya, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia guna mencapai kepuasan batin.

Lahirnya suatu jenis kesenian pada dasarnya tidak satupun terlepas dari fungsinya pada masyarakat, artinya bahwa setiap jenis kesenian memiliki fungsi masing-masing

bagi kehidupan masyarakatnya, termasuk kesenian *Beluk* di Desa Ciapus Fungsi dimaksud antara lain:

a. Fungsi Religius

Kesenian *Beluk* sebagai kesenian buhun yang merupakan warisan dari para leluhur tidak lepas hubungannya dengan unsur-unsur religius, seperti yang disaksikan dalam pertunjukannya. Unsur-unsur dimaksud antara lain:

- a) Membacakan doa-doa sebagai permohonan berkah selamat baik kepada Tuhan Yang Mahakuasa maupun kepada arwah para leluhur, terutama ditujukan kepada tokoh-tokoh kesenian *Beluk* yang telah meninggal dunia serta para penghuni alam gaib yang terdapat di sekelilingnya.
- b) Sesajen, misalnya *parawanten* yakni sesajen berupa makanan, *Pangradinan* yakni sesajen yang berfungsi sebagai alat kecantikan seperti minyak wangi, bedak, sisir dan sebagainya. Sesajen sebagai perlengkapan upacara yang disertai doa-doa disertai pembakaran kemenyan di pedupaan, yang dijalankan generasi sebelumnya.

b. Fungsi Sosial

Kesenian *Beluk* secara tidak langsung akan memberikan manfaat terhadap pemenuhan sikap dan jiwa manusia. Pemenuhan jiwa dimaksud disampaikan melalui syair-syair cerita, baik berupa kritikan, sindiran, dan nasihat-nasihat secara langsung maupun secara sembunyi-sembunyi yang disampaikannya. Kesenian *Beluk* bagi masyarakat pendukungnya, khususnya di Desa Ciapus merupakan kesenian yang tak dapat dipisahkan antara penciptanya dengan masyarakat pendukungnya.

Terjadinya komunikasi timbal-balik antara pemain *Beluk* dengan para penontonnya merupakan proses sosialisasi yang saling membutuhkan. Hal lain dari peranan seni *Beluk* di dalam kehidupan sosial masyarakat adalah sebagai sarana pemenuhan kebutuhan lahir dan batin manusia. Sebagai sarana hiburan juga digunakan sebagai suatu acara kemasyarakatan tertentu. Dalam hubungannya dengan masyarakat, seni *Beluk* memiliki hubungan yang sangat erat dalam kehidupan manusia yang sering kali tidak disadarinya bahwa sesungguhnya seni ini memiliki makna esensial dalam menentukan laju perkembangan kehidupan manusia dan dapat dijadikan sebagai suatu media edukatif bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia.

Dalam kiprahnya di masyarakat, kesenian *Beluk* dapat dijadikan pedoman karena sifat-sifatnya yang memiliki hubungan erat dengan manusia. Ia dapat tampil sebagai

penasihat, pemersatu, dan pelayan yang baik dalam memenuhi kebutuhan batin masyarakatnya. Karena selain penonton dapat menikmati seninya sebagai seni suara, dapat pula mempengaruhi pandangan hidup dan tingkah laku mereka dari isi cerita wawacan disampaikannya.

c. Fungsi Rekreatif (Hiburan)

Fungsi seni sebagai sarana hiburan bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan batin seseorang yang dapat menimbulkan rasa senang atau bahagia bagi jiwanya. Kesenian ditujukan sebagai sarana hiburan sifatnya sekedar tontonan saja, melainkan terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dijadikan sebagai tuntunan hidup di masyarakat seperti nilai pendidikan (Soedarsono, 1999: 123).

Secara umum, kesenian berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat, begitu halnya dengan Seni Beluk yang merupakan salah satu sarana hiburan bagi masyarakat Ciapus.

Beluk merupakan kesenian yang pada awalnya lahir dan berkembang dari kebiasaan masyarakat yang pada waktu itu belum banyak hiburan seperti sekarang. Orang-orang lebih senang berdiam diri di rumah atau sekedar menghilangkan rasa lelah dengan cara membaca wawacan sebagai hiburan pribadi, namun seiring dengan perjalanan waktu, *Seni Beluk* ini mulai diminati oleh masyarakat secara umum, yang tadinya hanya disenangi oleh orang-orang tertentu kini penikmatnya menjadi luas. Selain itu, kesenian *Beluk* digunakan sebagai sarana upacara seperti upacara syukuran 40 hari kelahiran bayi. Bahkan dalam perkembangannya, seni *Beluk* ini selain digunakan sebagai upacara syukuran 40 hari kelahiran bayi, juga digunakan dalam perayaan hari-hari besar seperti perayaan memperingati hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

C. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kesenian *Beluk* di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung, maka terdapat empat hal yang penulis simpulkan, yaitu *Pertama*, kesenian *Beluk* terlahir secara anonim, artinya tidak diketahui dimana *Beluk* dilahirkan dan siapa penciptanya. Namun demikian, kesenian *Beluk* merupakan salah satu aset kebudayaan yang ada di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung. *Kedua*, kesenian *Beluk* berkembang dan menjadi salah satu media hiburan yang digemari masyarakat pendukungnya. *Beluk* sebagai seni pertunjukan rakyat

masih hidup sampai sekarang, meskipun dalam perjalanannya banyak mengalami perubahan dalam segi pertunjukannya. Kemunculan kesenian *Beluk* sebagai seni *kalangenan* telah mengalami perubahan seiring perjalanan sejarahnya.

Seni *Beluk* yang ada di Desa Ciapus berdiri sebagai suatu organisasi perkumpulan atau grup seni *Beluk*. Namun demikian salah seorang dapat dikatakan pemimpin adalah orang yang dituakan (sesepuh). Kesenian *Beluk* pernah mengalami kemunduran bahkan sampai mengalami padam sama sekali. Seiring perjalanan sejarahnya, kesenian *Beluk* mulai menggeliat kembali walaupun mengalami pergeseran nilai yang tadinya hanya dipertunjukkan dalam upacara ritual “*ngayunkeun*” tetapi seni *Beluk* dijadikan media hiburan seperti banyak dipertunjukkan dalam perayaan-perayaan besar, seperti Perayaan memperingati hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (17 Agustus) atau hari ulang tahun desa, perayaan khitanan, pernikahan, dan atau acara-acara lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, kreativitas para seniman pun meningkat. Seni *Beluk* yang awalnya dipertunjukkan di halaman rumah dengan beralaskan tikar, dipertunjukkan dengan menggunakan panggung. Sekitar tahun 1980-an, seni *Beluk* mengalami suatu perubahan yang signifikan, yakni seni *Beluk* yang pada awalnya dipertunjukkan dengan tanpa menggunakan waditra tetapi pada waktu itu mulai dipertunjukkan menggunakan waditra, yaitu kecapi. Dengan kata lain seni *Beluk* ini ditampilkan dengan menggunakan waditra pengiring kecapi.

Berdasarkan pemaparan di atas, kesenian *Beluk* telah mengalami pergeseran yang mengarah pada perubahan baik dari segi fungsi tujuan pertunjukannya maupun keutuhan pertunjukannya. Pada awalnya, pementasan kesenian tradisional *Beluk* ini berfungsi untuk upacara ritual dan untuk hiburan masyarakat setempat yang dipentaskan untuk meramaikan suasana ketika ada kerabat atau keluarganya yang *ngayunkeun* tetapi kemudian menjadi bergeser karena pada perkembangan selanjutnya pementasan kesenian *Beluk* ini dimanfaatkan oleh masyarakat dalam perayaan-perayaan hari besar seperti memperingati Hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus, ulang tahun desa dan lain-lain.

Sekarang pementasan kesenian *Beluk* hanya sebagai hiburan yang erat kaitannya dengan nilai ekonomis. Memasuki tahun 1998, kesenian *Beluk* Ciapus mengalami kemunduran, hal tersebut tidak terlepas dari berkurangnya permintaan untuk melakukan pementasan. Sebagian masyarakat selernya mulai beralih pada seni modern seiring maraknya kesenian modern yang muncul di lingkungan masyarakat.

Ketiga, permasalahan-permasalahan yang dapat menjadi penghambat dalam perkembangan kesenian *Beluk* pada umumnya selalu melingkari sebagian besar wadah-wadah kesenian *Beluk*. Walaupun kesenian *Beluk* merupakan kesenian tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, namun dalam perkembangannya kesenian ini masih belum dapat dikenal secara luas oleh masyarakat di Ciapus. Kesenian *Beluk* hanya dapat dikenal sebatas pada lingkungan pelaku dan orang-orang yang menggemarinya. Keadaan seperti ini bila dilanjutkan secara terus menerus bukan tidak mungkin akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan dan kelangsungan kesenian *Beluk* di Kabupaten Bandung pada umumnya.

Keadaan yang menunjukkan bahwa kesenian *Beluk* belum dikenal secara luas oleh masyarakat Ciapus diakibatkan oleh adanya kendala-kendala berupa minimnya kreativitas seorang seniman, pengorganisasian yang belum baik, sistem pewarisan yang tidak berjalan serta bentuk pertunjukannya yang kurang menarik. Selain dari dalam, pengaruh budaya modern yang dikemas dalam berbagai bentuk media komunikasi dan informasi turut mempengaruhi turunnya apresiasi masyarakat terhadap keberadaan kesenian yang bersifat tradisional seperti *Beluk*.

Keempat, keberadaan kesenian *Beluk* yang sudah mulai tergeser oleh kesenian modern, diperlukan usaha-usaha untuk dapat melestarikan dan mempertahankannya.

Usaha tersebut antara lain adanya dukungan dari masyarakat terutama pelaku atau pendukung dan juga pemerintah setempat yang masih mencintai kesenian daerah yang dimilikinya.

DAFTAR SUMBER

Akhmad, Duden. 2002.

Seni Beluk Mitra Sunda. Skripsi Program S1 STSI. Bandung: Tidak diterbitkan

Ekadjati, E. S. 1985.

Masyarakat Sunda dan Kebudayaan. Jakarta: Girimukti.

Kartodirdjo, S. 1993.

Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kayam, Umar. 1981.

Seni Tradisi Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan.

_____. 1998.

Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi. Jakarta: Rineka Cipta.

- _____. 1987.
Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2002.
Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1993.
Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2003).
Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- _____. 1995.
Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Maleong, L. J. 2002.
Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohidin, T. Rohendi. 2000.
Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan. Bandung: STSI Press.
- Sedyawati, Edi. 1981.
Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Bandung: STSI Press.
- Soedarsono, R. M. 1999.
Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Soekanto, Soejono. (1990).
Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soepandi, Atik dan Atmadibrata, Enoch. 1997.
Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat. Bandung: Pelita Massa.
- Soepandi, Atik. 1973.
Pengetahuan Tembang Sunda. Bandung: ASTI .
- Sukanda, Enip. 1983-1984.
Tembang Sunda Cianjuran Sekitar Pembentukan dan Perkembangan. Bandung: Tarate.
- Sumardjo, Jacob. 2000.
Filsafat Seni. Bandung: ITB.
- Surakhmad, W. 1985.
Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung: Tarsito.
- Susanto, A. S. 1983.
Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Yogyakarta: Reka Cipta.
- Tisnawerdaja, A. 1955.

Widjining Sastra. Kuningan: PAMTIS Belakang Bale Desa 795.

Yoeti, A. Oka. 1986.

Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah. Jakarta: Depdikbud.